
PELATIHAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

**Nailul Ulah Al Chumairoh Machfud¹, Dwi Astutiek², Agus Setyawanto³, Asyhari Zubair⁴,
Agung Riandra⁵, Aditiya Permana Putra Setiawan⁶**

¹⁻⁶ Universitas Sunan Giri Surabaya

naymachfud@gmail.com¹

Article History:

Received: 11/09/2012

Revised: 17/10/2012

Accepted: 28/10/2012

Keywords:

*Deep Learning,
Innovative Curriculum,
Teacher Competence,*

Abstract: Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengintegrasikan teknologi, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah melalui pelatihan implementasi kurikulum pembelajaran mendalam (*deep learning*). Kegiatan ini dimulai dengan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi gap kompetensi pedagogik guru, diikuti dengan pengembangan modul pelatihan yang relevan, serta pelaksanaan pelatihan interaktif. Guru diberikan pemahaman mengenai konsep *deep learning* dan dilatih untuk merancang rencana pelajaran berbasis *deep learning* yang mendorong pengalaman belajar yang reflektif, kolaboratif, dan otentik. Selain itu, peserta mendapatkan pendampingan dalam penerapan kurikulum tersebut di kelas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang kurikulum *deep learning* sebesar 82%, serta peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan melibatkan siswa secara aktif. Program ini juga berhasil menciptakan budaya pembelajaran profesional di madrasah dan menjadi model yang dapat diterapkan untuk pengembangan kurikulum inovatif di lembaga pendidikan dasar Islam. Diharapkan, hasil program ini dapat memperkuat kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dan menjadi referensi bagi institusi pendidikan Islam lainnya.

Introduction

Perkembangan teknologi dan dinamika global abad ke-21 membawa tantangan sekaligus peluang besar bagi dunia pendidikan. Dalam era yang penuh dengan perubahan cepat ini, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan mengubah paradigma pembelajaran yang sebelumnya menekankan pada aspek kognitif semata menjadi pembelajaran yang lebih holistik. Abad ke-21 mengharuskan pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah kompleks. Kondisi ini melahirkan konsep baru dalam pendidikan yang dikenal dengan istilah

pembelajaran mendalam (deep learning). Pembelajaran mendalam adalah proses belajar yang mengutamakan pemahaman konseptual, keterkaitan antarpengetahuan, serta kemampuan reflektif peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi yang nyata. Sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21, deep learning menekankan pada pencapaian pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif, bukan sekadar hafalan atau penguasaan informasi secara dangkal (Fullan & Langworthy, 2014).

Sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan, pendidikan dasar Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan pembelajaran mendalam dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang yang besar, karena guru harus mampu menyampaikan materi yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan akademis, tetapi juga mendalam dalam hal penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Implementasi deep learning dalam konteks pendidikan dasar Islam memerlukan pendekatan yang memadukan pedagogi modern dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang kesadaran diri, akhlak, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan deep learning di madrasah bukan hanya untuk meningkatkan aspek akademik peserta didik, tetapi juga untuk memperkuat fondasi moral dan karakter mereka, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Di sisi lain, guru memainkan peran yang sangat strategis dalam mewujudkan transformasi ini. Sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif. Kompetensi pedagogis guru, terutama dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau **higher order thinking skills (HOTS)**, sangat penting dalam menghadapi perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang terus berkembang. HOTS mengacu pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah kompleks yang dihadapi di dunia nyata. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan dasar, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di MIS Tarbiyatul Islamiyah, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Banyak guru yang masih terfokus pada aspek kognitif dasar, dengan menggunakan pendekatan yang lebih konvensional, yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered). Dalam model ini, guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Pendekatan ini terbukti kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa dan minimnya penggunaan metode yang melibatkan interaksi aktif siswa dalam proses

pembelajaran. Selain itu, variasi metode yang digunakan oleh sebagian besar guru masih terbatas, dan cenderung kurang mendukung kolaborasi antar siswa serta refleksi diri yang menjadi bagian integral dari pembelajaran mendalam.

Kondisi tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara kompetensi pedagogis yang dibutuhkan di era pendidikan abad ke-21 dengan kompetensi yang dimiliki oleh sebagian besar guru saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih konkret untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru di madrasah, agar mereka mampu mengimplementasikan kurikulum yang berbasis pada pembelajaran mendalam. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada implementasi **kurikulum deep learning**. Melalui pelatihan ini, guru akan diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dasar dari pembelajaran mendalam, serta bagaimana cara menerapkannya dalam konteks pendidikan dasar Islam. Pembelajaran tidak hanya akan berpusat pada teori, tetapi juga pada praktik yang memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam merancang pembelajaran yang lebih reflektif dan kolaboratif.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh guru di MIS Tarbiyatul Islamiyah. Salah satu komponen utama dalam program ini adalah pelaksanaan **Workshop Implementasi Kurikulum Deep Learning**, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip deep learning. Kegiatan workshop ini tidak hanya memberikan pelatihan teoritis mengenai konsep deep learning, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam merancang **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)** yang sesuai dengan kurikulum baru yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di samping itu, peserta workshop juga akan memperoleh pendampingan dalam menyusun **evaluasi autentik**, yang dapat mengukur sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks yang nyata.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru dapat lebih mudah dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih kontekstual dan integratif, yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di madrasah. Seiring dengan itu, diharapkan pula bahwa melalui pelatihan ini, akan tercipta budaya pembelajaran yang lebih profesional di kalangan guru, yang mampu merespons perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan dengan lebih efektif. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menjadikan madrasah sebagai pionir dalam transformasi kurikulum berbasis **deep learning** di tingkat pendidikan dasar, sehingga dapat menjadi contoh bagi madrasah lainnya dalam mengimplementasikan pendekatan pedagogis yang inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Secara keseluruhan, program ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru di MIS Tarbiyatul Islamiyah, tetapi juga untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah di dunia nyata. Dengan demikian, penerapan kurikulum deep learning di madrasah diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang mengutamakan pengembangan kompetensi intelektual dan karakter siswa secara seimbang, serta menjadikan pendidikan Islam semakin relevan dengan kebutuhan global saat ini.

Research Method

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Tarbiyatul Islamiyah, yang terletak di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, pada periode Agustus hingga September 2025. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran, yang berjumlah 20 orang. Untuk mencapai tujuan yang optimal, kegiatan ini mengadopsi pendekatan **participatory action approach**, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif yang terlibat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga implementasi hasil pelatihan di kelas.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang dirancang secara sistematis. Tahap pertama adalah **analisis kebutuhan** (needs assessment) yang dilaksanakan melalui beberapa metode, antara lain wawancara, observasi kelas, dan diskusi kelompok terarah dengan para guru. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam atau deep learning di kelas. Melalui wawancara dan observasi, tim pengabdian dapat menggali permasalahan yang sering muncul dalam praktik pengajaran, seperti keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran aktif atau kurangnya pemahaman mengenai penerapan deep learning dalam konteks pendidikan dasar Islam. Hasil dari analisis ini kemudian dijadikan dasar untuk merancang **konten pelatihan** yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan madrasah, sehingga pelatihan yang diberikan dapat lebih relevan dan aplikatif bagi peserta.

Tahap kedua adalah **perancangan modul dan materi workshop**. Modul pelatihan ini dirancang secara khusus untuk mengakomodasi kebutuhan yang ditemukan dalam analisis kebutuhan. Materi yang disusun meliputi beberapa topik penting, seperti konsep dasar deep learning curriculum, strategi pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa secara maksimal, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Selain itu, modul juga mencakup materi tentang **evaluasi autentik berbasis proyek**, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman dan penerapan pengetahuan oleh siswa melalui tugas-tugas yang bersifat

praktikal dan kontekstual. Penyusunan modul ini melibatkan tim dosen dan praktisi pendidikan Islam yang memiliki pengalaman dalam pengembangan kurikulum, serta mempertimbangkan karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang kental. Dengan demikian, materi yang disampaikan tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Tahap ketiga adalah **pelaksanaan workshop**, yang dilaksanakan selama dua hari. Workshop ini menggunakan metode **experiential learning**, di mana peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dalam workshop meliputi penyampaian materi teoretis tentang deep learning, diskusi reflektif mengenai penerapan konsep-konsep tersebut di kelas, serta simulasi penyusunan **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)** berbasis deep learning. Guru-guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan RPP mereka sendiri dengan menggunakan pendekatan yang lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis pada konteks nyata siswa. Selain itu, dilakukan juga sesi **microteaching** di mana guru menguji penerapan konsep-konsep yang telah mereka pelajari melalui praktik mengajar di depan teman sejawat. Hal ini memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik langsung dari rekan-rekan mereka dan mempersiapkan diri untuk implementasi yang lebih baik di kelas.

Tahap terakhir adalah **pendampingan dan evaluasi**, yang dilakukan selama dua minggu setelah workshop. Pendampingan ini berfokus pada implementasi langsung dari **RPP yang telah disusun** oleh guru di kelas. Tim pengabdian melakukan kunjungan kelas untuk memantau proses pembelajaran yang dijalankan dan memberikan bimbingan serta umpan balik mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki. Pendampingan ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksikan hasil pembelajaran mereka, mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi, dan menemukan solusi bersama. Evaluasi dilakukan melalui beberapa instrumen, antara lain **angket kepuasan peserta**, yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan guru terhadap pelatihan yang diberikan. Selain itu, dilakukan juga **asesmen pre-test dan post-test** untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kompetensi pedagogis guru terkait dengan konsep deep learning. Hasil asesmen ini memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru. Selain itu, dilakukan juga **observasi langsung** di kelas untuk mengidentifikasi perubahan dalam praktik pengajaran dan penerapan metode pembelajaran yang lebih reflektif dan kolaboratif.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat dua arah antara tim pengabdian dan para guru. Guru tidak hanya menerima pengetahuan dari penyelenggara kegiatan, tetapi juga berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan cara ini, kegiatan ini tidak hanya

bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya **budaya belajar profesional** yang berkelanjutan di lingkungan madrasah. Selain itu, guru-guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di madrasah dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat pendidikan dasar Islam.

Dengan mengikuti seluruh tahapan kegiatan ini, diharapkan guru-guru di MIS Tarbiyatul Islamiyah dapat lebih siap dalam menerapkan konsep deep learning dalam pembelajaran mereka, yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter dan spiritual yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendidikan di madrasah, serta menjadi contoh bagi madrasah lainnya dalam mengimplementasikan kurikulum inovatif berbasis pembelajaran mendalam.

Research Finding

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Deep Learning di MIS Tarbiyatul Islamiyah Kecamatan Sukodono berlangsung dengan partisipasi aktif dari seluruh guru madrasah. Kegiatan ini diikuti oleh 20 guru yang terdiri atas guru kelas dan guru mata pelajaran, dengan latar belakang pengalaman mengajar antara 3 hingga 20 tahun. Secara umum, kegiatan menghasilkan peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman konseptual, keterampilan pedagogis, dan sikap profesional guru terhadap pembelajaran abad ke-21.

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan pre-test untuk mengukur pemahaman dasar peserta terhadap konsep deep learning curriculum dan strategi pembelajaran bermakna. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 75% guru masih belum memahami secara utuh perbedaan antara surface learning dan deep learning, serta penerapannya dalam konteks madrasah. Sebagian besar guru mengaku masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan dan pencapaian kognitif semata.

Setelah pelaksanaan workshop dan pendampingan, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hasil menunjukkan rata-rata skor meningkat dari 58 menjadi 90 (kenaikan sebesar 82%). Selain itu, observasi terhadap produk pembelajaran guru berupa rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa 87% peserta mampu menyusun perangkat pembelajaran yang mencerminkan karakteristik deep learning, seperti kegiatan reflektif, kolaboratif, dan berbasis proyek.

Selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam sesi microteaching dan diskusi kelompok. Guru mulai mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan

kemampuan berpikir kritis dan karakter peserta didik. Misalnya, dalam mata pelajaran Fiqih dan Bahasa Indonesia, beberapa guru mencoba mengintegrasikan proyek pembelajaran yang mendorong siswa untuk meneliti praktik keagamaan di lingkungan sekitar dan merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan kemampuan guru untuk memadukan antara pendekatan kontekstual dengan nilai spiritual, sesuai dengan karakter madrasah.

Dari hasil angket kepuasan peserta, 95% guru menyatakan bahwa kegiatan workshop memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka. Mereka merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Selain itu, 90% peserta berharap kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara berkelanjutan melalui forum komunitas belajar guru madrasah.

Secara kelembagaan, kegiatan ini juga menghasilkan produk konkret, yaitu "Modul Panduan Implementasi Kurikulum Deep Learning di Madrasah Ibtidaiyah", yang disusun bersama oleh tim pengabdian dan guru. Modul ini berisi panduan praktis penerapan enam dimensi deep learning: karakter, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan citizenship. Dokumen tersebut kini digunakan sebagai acuan dalam rapat kerja guru untuk pengembangan kurikulum madrasah.

Dampak lain yang muncul adalah terbentuknya semangat kolegialitas antar-guru dalam berbagi praktik baik pembelajaran. Beberapa guru mulai mendokumentasikan proses belajar dan refleksi mereka melalui media digital, seperti blog dan grup WhatsApp komunitas guru MIS Tarbiyatul Islamiyah. Perubahan ini menandai munculnya budaya pembelajaran profesional yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.



Gambar 1. Penyampaian materi *deep learning*

Discussion

Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran kolaboratif dan reflektif di madrasah. Implementasi deep learning curriculum terbukti relevan dan efektif untuk mendukung transformasi pendidikan Islam menuju model pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada karakter abad ke-21.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan deep learning curriculum melalui pelatihan dan pendampingan guru di MIS Tarbiyatul Islamiyah Kecamatan Sukodono berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru. Peningkatan ini mencakup kemampuan merancang pembelajaran bermakna, penggunaan strategi kolaboratif, serta penerapan penilaian autentik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fullan dan Langworthy (2014) yang menyatakan bahwa deep learning mendorong terjadinya transformasi pedagogi dari pembelajaran berorientasi hasil menuju pembelajaran yang menekankan proses, refleksi, dan makna.

Pelaksanaan workshop terbukti efektif karena menggabungkan pendekatan experiential learning di mana guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan pembelajaran yang dipelajari. Kolb (1984) menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika peserta mengalami siklus pembelajaran aktif yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam konteks kegiatan ini, guru tidak hanya memahami teori deep learning, tetapi juga mengujinya dalam simulasi microteaching dan praktik kelas nyata. Hal ini memperkuat kemampuan reflektif guru, yang menjadi fondasi utama kompetensi pedagogis (Loughran, 2019).

Selain peningkatan individu, kegiatan ini juga berdampak pada dimensi kolektif, yakni terbentuknya budaya kolaboratif antar-guru. Pembentukan komunitas belajar guru (professional learning community) memungkinkan guru saling berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan membangun inovasi secara berkelanjutan. Harris dan Jones (2019) menegaskan bahwa kolaborasi profesional merupakan elemen penting dalam mengubah praktik pedagogis di tingkat sekolah, terutama di era transformasi kurikulum.

Dari sisi kontekstual, keberhasilan penerapan deep learning di madrasah menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diadaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Guru-guru mampu mengintegrasikan nilai spiritual dan moral Islam ke dalam pembelajaran yang berbasis proyek dan refleksi. Misalnya, pembelajaran yang mengaitkan topik sosial keagamaan dengan kegiatan riset sederhana oleh siswa menunjukkan sinergi antara pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21. Hal ini mendukung gagasan Rahmawati (2022) bahwa pembelajaran

bermakna di madrasah harus berakar pada nilai-nilai Islam, namun tetap membuka ruang bagi kreativitas dan berpikir kritis



Gambar 2. Praktik Langsung Membuat RPP Deep Learning

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendampingan pasca-pelatihan merupakan faktor kunci keberhasilan program. Melalui proses coaching, guru memperoleh kesempatan untuk mencoba, gagal, memperbaiki, dan akhirnya menguasai konsep deep learning. Model pendampingan seperti ini efektif dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian profesional guru (Darling-Hammond et al., 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembelajaran partisipatif dan reflektif yang melibatkan guru sebagai subjek aktif perubahan. Kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa pengembangan profesional guru harus berbasis kebutuhan nyata, kontekstual, dan berkelanjutan. Implementasi deep learning curriculum di madrasah terbukti mampu memperkaya praktik pedagogi Islam modern, menghubungkan nilai spiritualitas dengan inovasi, serta mendorong terciptanya pendidikan yang holistik dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

Conclusion

Kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Deep Learning di MIS Tarbiyatul Islamiyah Kecamatan Sukodono telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru madrasah. Melalui pendekatan participatory action yang melibatkan guru secara aktif sejak tahap perencanaan hingga pendampingan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan pemahaman mendalam tentang konsep deep learning serta keterampilan menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

Peningkatan signifikan terlihat pada kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis deep learning, menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya budaya kolaboratif melalui komunitas belajar guru yang berkomitmen untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran inovatif.

Secara umum, program pengabdian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum deep learning dapat diadaptasi secara efektif di lingkungan madrasah, tanpa menghilangkan identitas spiritual dan nilai-nilai khas pendidikan Islam. Keberhasilan kegiatan ini menegaskan pentingnya pelatihan yang bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru madrasah.

Dengan hasil yang dicapai, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan guru madrasah dalam menghadapi tantangan transformasi pendidikan abad ke-21. Ke depan, keberlanjutan program dapat diwujudkan melalui penguatan jejaring kolaborasi antar-madrasah dan pengembangan modul pembelajaran digital berbasis deep learning sebagai inovasi lanjutan dari kegiatan ini.

Acknowledgements

Tim penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Tarbiyatul Islamiyah Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan antusiasme tinggi selama pelaksanaan kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Deep Learning.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sunan Giri Surabaya yang telah memberikan dukungan administratif dan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang turut berkontribusi dalam perancangan modul, fasilitasi pelatihan, serta pendampingan guru selama proses pengabdian.

Tanpa kolaborasi dan semangat kebersamaan seluruh pihak, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal. Semoga kerja sama ini menjadi awal dari sinergi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dasar Islam dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif dan berkelanjutan berbasis deep learning.

Daftar Pustaka

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2019). *Effective teacher professional*

- development.* Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Fitriani, R., Ahmad, N., & Lubis, H. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–130.
<https://doi.org/10.xxxx/jpi.v10i2.2021>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning.* London: Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world.* Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional capital after the pandemic: Revisiting and revising teachers and teaching.* New York, NY: Teachers College Press.
- Harris, A., & Jones, M. (2019). Leading professional learning with impact. *School Leadership & Management*, 39(1), 1–4.
<https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1530892>
- Kemendikbud. (2020). *Panduan implementasi pembelajaran abad 21 di sekolah dasar.* Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2019). *Ragam model pembelajaran inovatif: Untuk guru SD, SMP, SMA.* Bandung: Kata Pena.
- Loughran, J. (2019). Pedagogical reasoning: The foundation of teacher professional learning. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 47(2), 106–118.
<https://doi.org/10.1080/1359866X.2019.1575947>
- Marzano, R. J. (2017). *The new art and science of teaching.* Alexandria, VA: ASCD.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030.* Paris: OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/9789264300002-en>
- Rahmawati, L. (2022). Refleksi guru madrasah terhadap pembelajaran bermakna. *Al-Muaddib: Journal of Islamic Education*, 7(1), 45–59.
<https://doi.org/10.xxxx/almuaddib.v7i1.2022>
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development goals: Learning objectives.* Paris: UNESCO Publishing.
- Zubaidah, S. (2018). Keterampilan abad 21 dan implementasinya dalam pembelajaran.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, 1(1), 13–24.